

LEKSEM SIKAP BATIN DALAM BAHASA INDONESIA: STUDI ANALISIS ISI TENTANG PERUBAHAN MAKNA

THE ATTITUDINAL LEXEME OF INDONESIAN: A CONTENT ANALYSIS STUDY OF SEMANTIC CHANGE

Fairul Zabadi

Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Gatot Subroto No. 10 Jakarta
Ponsel: 081386662760, Pos-el: fزابadi@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menemukan perubahan makna yang terjadi pada leksem sikap batin (LSB) pada ranah afektif, tabiat, dan kognitif. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif melalui penjelasan data secara komprehensif sehingga diperoleh simpulan yang akurat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berdasarkan 130 LSB yang ditemukan, ada tujuh belas LSB yang mengalami perubahan makna melalui perluasan makna, penyempitan makna, dan metafora. Perluasan makna terjadi pada leksem: bahagia, senang, rawan, takut, panggak, perkasa, hormat, santun, dan tobat; penyempitan makna terjadi pada leksem gembira, pongah, congkak, dan percaya; dan melalui metaforis terjadi pada leksem gondok, gentar, kecut, dan celik.

Kata Kunci: sikap batin, leksem, perluasan makna, penyempitan makna

Abstract

This article aims to find semantic changes that occur in attitudinal lexeme (LSB) in the affective, behavioral, and cognitive domains. The research method uses descriptive qualitative through a comprehensive explanation of data in order to obtain accurate conclusions. The results shows that based on 130 LSB found, there are seventeen LSB that experience semantic changes through widening of meaning, narrowing of meaning, and metaphors. Widening of meaning in the lexeme: cheerful, happy, vulnerable, afraid, proud, mighty, respectful, polite, and repentant; narrowing of meaning occurs in happy, arrogant, arrogant, cocky, and trusting lexemes; and through metaphors occurs in the lexemes goiter, tremble, wry, and celiac.

Keywords: attitudinal, lexeme, widening of meaning, narrowing of meaning

1. Pendahuluan

Bahasa bergerak sepanjang waktu membentuk dirinya sendiri. Ia bergerak dan mengalir sepanjang masa seiring perkembangan dan kebutuhan penggunaannya. Setiap kata, unsur gramatikal, peribahasa, bunyi, dan aksen membentuk konfigurasi yang berubah secara perlahan, yang dibentuk oleh getar yang tidak tampak. Di situlah bahasa hidup (Sapir dalam Ullmann, 2014, hlm. 247). Sebagai bagian dari bahasa, sikap batin yang berkaitan erat dengan leksikon *attitudinal* (*attitude* + *inal*) secara etimologis berasal dari bahasa Latin (1983) *aptitudin* (*aptitudo*). Webster (2003, hlm. 93) mendefinisikan *attitudinal* dengan "relating of

personnal attitudes or feeling" 'berhubungan dengan perasaan atau sikap'. Pandangan yang sama disampaikan oleh Wilkinson (tanpa tahun, hlm. 56) yang mengatakan bahwa "An attitudinal predicate is a verb or adjective that expresses the feelings of the subject: I **hate** the music" 'predikat sikap batin (atitudinal) merupakan verba atau adjektiva yang mengekspresikan perasaan subjek, seperti *benci* pada Saya **benci** musik'.

Fishbein dan Ijzen (1975, hlm.11—12) mengatakan bahwa sikap batin yang bertalian dengan perasaan atau sikap mencakupi afek (*affect*), kognisi (*cognition*), dan konotasi

(*conotation*). Afek merupakan bagian yang paling esensial dari sikap yang mengacu pada perasaan manusia tentang suatu objek, orang, isu, atau peristiwa; kognisi cenderung pada pengetahuan, pendapat, kepercayaan, dan pikiran tentang suatu objek; dan konotasi mengacu pada keinginan atau maksud berperilaku terhadap suatu objek. Pandangan kedua pakar ini tampaknya berorientasi pada pemikiran skema triadik (*triadic schema*) dalam psikologi yang menganggap bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konotatif, yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Leksem yang merupakan salah satu unsur dalam bahasa (kalimat), mengalami improvisasi dan evolusi agar dapat memenuhi kebutuhan penggunaannya. Perubahan makna dalam leksem tersebut dipengaruhi oleh faktor alamiah yang wajar dan bersifat kontekstual sehingga perubahan itu sendiri merupakan sebuah keniscayaan. Makna lama dapat saja tercerabut dari keasalannya dan kemudian tergeser oleh makna baru yang dinilai masyarakat lebih memadai dan lebih mengakomodasi maksud yang diinginkan oleh masyarakat penuturnya (Ansor, 2021, hlm. 151). Perkembangan, baik dari segi jenis atau ragamnya, dapat terjadi pada makna sebuah kata yang dulunya hanya mengacu pada makna dasar (denotatif), kemudian dalam perkembangannya kata tersebut mengalami penambahan makna yang menunjuk kepada sesuatu yang berbeda dari makna dasarnya.

Wilayah perubahan makna tercakup pada perluasan makna dan pembatasan atau penyempitan makna. Perluasan makna disetarakan dengan makna *generalization* ‘mengumumkan’, yaitu perubahan makna yang dialami sebuah kata atau leksem yang pada mulanya mengandung makna khusus, kemudian meluas maknanya sehingga menjadi lebih umum (Ullmann, 1983, hlm. 200—212). Dari sudut pandang logika, perluasan itu merupakan lawan dari penyempitan. Artinya, kita memperoleh penambahan atau peningkatan dalam hal perluasan ketika kata itu dipergunakan pada hal-hal yang lebih luas. Misalnya, kata *target* dulu bermakna ‘sinar di

sekeliling perisai atau struktur yang menyerupai perisai, ditandai dengan lingkaran yang makin memusat, dibuat untuk latihan menembak’; sekarang kata itu memiliki makna yang lebih luas, yaitu ‘sasaran atau batas ketentuan dsb. yang telah ditetapkan untuk dicapai’ sehingga makna khususnya menjadi menyempit.

Sementara itu, perubahan makna menyempit (*narrowing*) setara dengan makna *specialization* ‘mengkhusus’, yaitu perubahan makna yang terjadi pada suatu kata atau leksem ketika makna yang dipergunakan sekarang lebih menyempit daripada makna sebelumnya. Misalnya, kata *berlayar* semula bermakna ‘bertamasya’; sekarang makna kata itu menyempit dan hanya mengacu pada ‘bertamasya lewat laut atau air’. Penyempitan makna itu terjadi seiring dengan perjalanan waktu. Akibatnya kata itu sekarang diterapkan pada benda-benda tertentu (makin sedikit). Artinya, ruang lingkup dipersempit, tetapi maknanya diperkaya dengan unsur tambahan, yaitu bepergian lewat air Ullman (1983, hlm. 281). Dalam bahasa Indonesia terjadinya penyempitan makna dapat dilihat pada kata *sarjana* yang mula bermakna ‘orang pandai’. Sekarang maknanya menjadi lebih sempit yang hanya ditujukan pada ‘lulusan program S-1 perguruan tinggi’.

Lebih jauh Ullman (1983, hlm. 228) mengatakan bahwa penyebab yang paling banyak dalam penyempitan makna ialah pada pengkhususan atau spesialisasi makna dalam suatu kelompok sosial tertentu dan penggunaan eufemisme pada kata-kata tabu. Hal ini akan mengakibatkan munculnya polisemi dan untuk selamanya dapat mengurangi wilayah kata secara keseluruhan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata *pialang* yang dipergunakan sebagai padanan *broker* pada mulanya bermakna ‘makelar, mencakup orang atau badan hukum’. Kemudian, kata itu mengalami penyempitan makna, khususnya dalam bidang perdagangan, menjadi ‘perantara dalam kegiatan jual beli’. Penyempitan makna dapat terjadi dengan penambahan unsur lain pada sebuah kata atau leksem sehingga makna yang dimiliki leksem tersebut lebih terbatas dibandingkan dengan makna semula

(Djajasudarma, 1993, hlm. 77). Misalnya, *ahli* yang pada mulanya bermakna ‘anggota keluarga; orang yang termasuk dalam satu garis keturunan’. Jika kata tersebut ditambah unsur lain menjadi antara lain, *ahli bahasa* dan *ahli penyakit*, makna kata itu menjadi terbatas atau menyempit, yaitu orang yang mengetahui atau pakar tentang bahasa untuk *ahli bahasa* dan orang yang mengetahui atau ahli tentang suatu penyakit untuk *ahli penyakit*.

Perubahan makna juga terjadi pada wilayah ameliorasi, peyorasi, dan metaforis. Perubahan makna amelioratif atau proses asosiatif melalui perkembangan makna kata yang dulu memiliki asosiasi tidak baik, sekarang memiliki asosiasi yang baik. Perubahan makna ameliorasi ini juga disebut proses perubahan makna membaik (Bloomfield, 1933, hlm. 35). Misalnya, kata *ceramah* yang dulu bernilai rasa ‘banyak bicara’, sekarang maknanya berkembang dan terasa lebih baik, yaitu ‘pidato oleh seseorang di depan banyak orang’. Ullmann (2014, hlm.285) melihat tiga hal yang menyebabkan makna peyorasi berkembang, yaitu (1) penggantian kata dengan kata yang bersifat eufemisme—ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang bersifat kasar; (2) pengaruh asosiasi tertentu; dan (3) prasangka manusia dalam berbagai bentuk.

Dalam hal metafora, Lakoof dan Johnson (2003, hlm. 1) berpendapat bahwa metafora merupakan peranti terpenting keragaman berbahasa manusia yang dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari berdasarkan pengalaman. Misalnya, *time is money* ‘waktu adalah uang’ merupakan contoh yang menggambarkan konsep penggunaan bahasa secara metaforis yang mengacu pada *spend* ‘menghabiskan’, *invest* ‘berinvestasi, dan *cost* ‘biaya’. Sementara itu, Ullmann (1983, hlm. 162—163) mengatakan satu butir leksikal dapat memiliki satu atau lebih makna figuratif tanpa kehilangan makna primernya. Makna primer atau makna lama dan skunder atau makna baru sama-sama dipergunakan sepanjang makna itu tidak menimbulkan keambiguan. Kata-kata yang bersifat metaforis ini berkembang dari makna primer atau makna intinya. Butir-butir leksikal yang dipergunakan untuk membentuk

ungkapan figuratif itu biasanya diambil dari bagian-bagian tubuh atau tumbuh-tumbuhan yang kemudian diterapkan pada benda lain berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya *tulang punggung* di dalam frasa *tulang punggung keluarga*. Lebih jauh Ullmann (1983, hlm. 213) mengatakan bahwa metafora muncul tidak hanya didasari atas kesamaan-kesamaan yang menyebabkan terjadinya makna polisemi. Metonimi, yang kemunculannya tidak didasarkan atas kesamaan, tetapi didasarkan atas kaitan tertentu antara dua buah makna, dapat juga dikatakan sebagai metafora. Misalnya, *board* ‘dewan’ tidak hanya mengacu pada ‘meja’ untuk sidang, tetapi juga kepada anggota dewan yang duduk di sekitar meja itu. Oleh karena itu, metafora sangat bertali-temali dengan jaringan tutur manusia, yaitu sebagai faktor utama motivasi, peranti ekspresi, sumber sinonimi dan polisemi, saluran emosi yang kuat, dan sebagai pengisi kosakata. Struktur dasar metafora itu sangat sederhana karena hanya ada dua hal yang dibicarakan atau dibandingkan, yaitu sesuatu yang kita pakai sebagai bandingan dan bandingannya atau wahana.

Ansori (2021, hlm. 151—152) dalam risetnya tentang perubahan makna bahasa: semantik-leksiologi menemukan bahwa bentuk dan prosedur perubahan makna bergantung pada penggunaannya dalam sebuah ujaran atau kalimat tertulis, yang mencakup penambahan, pengurangan atau pun perubahan secara total, baik dari segi kuantitas maupun kualitas kata. Bentuk perubahannya dapat berupa perluasan makna (*tawsi’ al-Makna*), penyempitan makna (*tadhyiq al-Ma’na*), perubahan makna total (*taghyir al-Makna*), ameliorasi (*ruqo alDilalah*) dan peyorasi (*Inhithath al-Makna*), dan konsekuensi teknis berupa miskonsepsi, friksi, pergeseran paradigma atau keyakinan beragama dan bahkan munculnya disintegrasi. Wakidah dkk. (2019, hlm. 1) khusus meneliti tentang pergeseran makna dalam kata *sumpah*. Hasil risetnya menunjukkan bahwa kata *sumpah* mengalami pergeseran makna, yaitu meluas atau menggeneralisasi. Kata *sumpah* yang pada mulanya digunakan sebagai kata yang sakral, pada era milenial, kata *sumpah* digunakan sebagai kata untuk meyakinkan

orang lain dan mengungkapkan perasaan. Penelitian lain tentang perubahan makna dilakukan Rahma, dkk. (2018, hlm. 74). Risetnya yang terfokus pada analisis peyorasi dan ameliorasi dalam konteks kalimat menghasilkan bahwa peyorasi dan ameliorasi terjadi karena adanya dinamika bahasa yang semakin berkembang sehingga maknanya berubah atau bergeser. Selain itu, ia juga menemukan bahwa kata dalam kelompok ameliorasi dan peyorasi dapat berupa sinonim atau pun dalam bentuk berbeda. Akan tetapi, dalam kasus ini penggunaan atau pemilihan kata, baik peyorasi ataupun ameliorasi bergantung pada fungsi dan tujuan penggunaannya. Riset Untoro (2004, hlm.1) Terkait leksem nomina dalam bahasa Indonesia menurut kerangka kerja semantik leksikal dalam perspektif semantik diakronis memperlihatkan bahwa dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia banyak terdapat nomina yang berubah maknanya. Tipe perubahan yang paling banyak dijumpai dalam penelitian ini adalah perubahan makna total, perubahan makna menyempit, perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas leksem, dan perubahan makna peyoratif. Sementara itu, Nursida (2014, hlm. 47) dalam risetnya berkaitan dengan penyebab terjadinya perubahan makna menemukan bahwa makna kata juga dapat mengalami pergeseran akibat adanya sikap dan penilaian tertentu pada masyarakat pemakainya. Akibatnya makna kata dapat mengalami degradasi atau peyorasi, yakni makna kata yang akhirnya dianggap memiliki nilai rendah atau berkonotasi negatif kemudian ada juga yang mengalami ameliorasi, yakni suatu kata maknanya dianggap memiliki nilai ataupun konotasi yang positif dibandingkan makna sebelumnya.

Berdasarkan riset yang sudah dilakukan tersebut tampak bahwa perubahan makna yang berhubungan dengan LSB yang menjadi fokus penelitian ini belum disentuh. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengupas perubahan makna yang terjadi pada LSB dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dikupas juga penyebab terjadinya perubahan makna. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi

pengguna bahasa, tetapi juga bagi penyusun kamus sehingga mampu memberikan definisi terkini sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan penggunaannya.

2. Metode

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi berdasarkan pemikiran Mayring (2000, hlm.2--4), yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam menginterpretasi data.

Data penelitian berupa LSB ranah makna afektif, tabiat, dan kognitif yang mengalami perubahan makna dalam bahasa Indonesia. Data yang sah dan akurat secara sinkronis adalah kenyataan bahasa yang tersimpan dalam *langue* yang terinventarisasi dalam kamus karena tersimpan pengetahuan tentang leksikon dari masyarakat penutur bahasa. Data tersebut bersumber dari delapan kamus, yaitu (1) *Kitab Arti Logat Melajoe/KALM* (1942) yang disusun oleh E. St. Harahap, (2) *Kamus Umum Bahasa Indonesia/KUBI* (1954) yang disusun oleh W. J. S. Poerwadarminta, (3) *Kamus Modern Bahasa Indonesia/KMBI* (1960) yang disusun oleh Sutan Mohammad Zain, (4) *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI* (1998) yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (5) *Kamus Bahasa Indonesia Komtemporer/KBIK* (1991) yang disusun oleh Peter Salim dan Yenny Salim, (6) *Kamus Umum Bahasa Indonesia/KUBI* (1994) yang ditulis oleh J. S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain; dan (7) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga/KBBI* (2003) yang tulis oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, dan (8) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima/KBBI* (2017) yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Teknik analisis data mengacu pada pandangan Mayring (2000, hlm. 3—4) yang menganggap bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu dengan mempelajari dan mendalami teori terlebih dahulu sebelum mengklasifikasi dan menganalisis data sehingga berpeluang menghasilkan hipotesis

dan teori-teori yang bersifat substansial. Pendapat tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan analisis data, yaitu (1) melakukan studi teoretis, (2) mengumpulkan dan memilah data LSB dengan menggunakan teknik identifikasi, (3) menentukan komponen makna LSB berdasarkan ranah makna, (4) mengelompokkan LSB yang mengalami perubahan makna berdasarkan perluasan dan penyempitan, serta makna ameliorasi dan peyorasi, (5) menelaah dan menguraikan perubahan makna leksem-leksem tersebut berdasarkan pengategorian, dan (6) menentukan penyebab terjadinya perubahan makna yang terjadi pada LSB.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan 130 LSB yang ditemukan, leksem yang mengalami perubahan makna adalah bahagia, senang, rawan, takut, gembira, pongah, congkak, gondok, gentar, kecut, panggak, perkasa, hormat, santun, tobat, percaya, dan celik, yang sebarannya tampak pada tabel berikut.

Tabel

Leksem Sikap Batin dan Perubahan Makna

1. Ranah Afektif					
Perubahan Makna					
Perluasan Makna		Penyempitan Makna		Metafora	
LSB	LM	LSB	LS	LS B	MM
bahagia	'bebas dari yang menyusahkan'	gembira	'berani'	gondok	'marah yang ditahan'
senang	'betah, sayang'				
rawan	'mudah menimbulkan gangguan'				
takut	'takwa, segan, dan hormat'				

2. Ranah Tabiat					
Perubahan Makna					
Perluasan Makna		Penyempitan Makna		Metafora	
LSB	LM	LSB	LS	LS B	MM
Tobat	'merasa tidak sanggup lagi'	percaya	'yakinkan kemampuan/kelebihan'	celik	'sadar, insaf'

LSB	LM	LSB	LS	LS B	MM
panggak	'perasaan bangga'	hormat	'malu kemegahan'	gentar	
perkasa	'kuat dan berkuasa'			kecut	
santun	'suka menolong'	pongah	'manja; arogan'		
		congkak	'jema' dan 'angkar a'		

3. Ranah Kognitif

Perubahan Makna

Perluasan Makna		Penyempitan Makna		Metafora	
LSB	LM	LSB	LS	LS B	MM
Tobat	'merasa tidak sanggup lagi'	percaya	'yakinkan kemampuan/kelebihan'	celik	'sadar, insaf'

Keterangan:

LSB : leksem sikap batin

LM : makna yang meluas

LS : makna yang menyempit

MM : makna yang metaforis

3.1 Leksem Sikap Batin Ranah Afektif

3.1.1 Perluasan Makna

Pada ranah afektif LSB yang mengalami perluasan makna adalah *bahagia*, *senang*, *rawan*, dan *takut*. Leksem *bahagia* dulu bermakna 'untung, selamat dan mujur' (KALM, hlm.12; KMBI, hlm.18); sedangkan sekarang bermakna '1 keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yg menyusahkan); 2 beruntung; berbahagia' (KBBI, hlm. 2003). Berdasarkan makna yang dimiliki itu, tampak bahwa leksem lama memiliki komponen makna {+UNTUNG, MUJUR}, sedangkan leksem baru memiliki komponen makna {+BEBAS DARI SEGALA YANG MENYUSAHKAN}. Makna lama yang hanya berhubungan dengan 'keberuntungan dan kemujuran' berubah maknanya pada hal yang tidak hanya berhubungan dengan

‘keberuntungan dan kemujuran’, tetapi juga bertalian dengan ‘kebebasan dari hal yang menyusahkan’. Perubahan makna tersebut disebabkan oleh kebutuhan makna baru. Leksem *bahagia* pada masa dahulu tidak dapat memenuhi daya ungkap yang ingin disampaikan seseorang pada masa sekarang. Oleh karena itu, makna leksem tersebut menjadi diperluas melalui perubahan makna yang berkaitan dengan kebebasan dari hal yang menyusahkan.

Leksem memiliki sejumlah segi yang berbeda sesuai dengan konteks pemakaiannya. Perubahan pemakaian itu menimbulkan makna polisemi. Leksem *senang* juga mengalami perubahan makna dalam pemakaiannya sehingga menimbulkan polisemi (Ullmann, 1983, hlm. 159—160). Pada masa dulu leksem *senang* bermakna ‘perasaan yang sedap, mudah, tiada bersungut-sungut (KALM, hlm. 1942); merasa puas (suka, lega, tidak susah, tidak kecewa) (KUBI, 1954); sedangkan pada sekarang leksem tersebut bermakna ‘1. puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa, dsb; 2. betah; 3. berbahagia (tidak ada sesuatu yang menyusahkan, tidak kurang sesuatu apa di dalam hidupnya); 4. suka, gembira; 5. sayang; 6. dalam keadaan baik (tentang kesehatan, kenyamanan, dsb); 7. mudah, serba mudah, praktis’ (KBBI, hlm. 2003). Makna (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) pada masa sekarang yang tidak ditemukan pada masa lampau pada dasarnya masih berhubungan dengan makna inti leksem *senang*, yaitu makna (1) ‘perasaan puas dan lega’, yang juga ditemukan pada makna masa dahulu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketujuh makna leksem *senang* pada masa sekarang ini merupakan makna polisemi. Dalam pemakaiannya, leksem *senang* mengalami perluasan makna karena makna (2) ‘betah’ dan (5) ‘sayang’ yang ditemukan pada masa sekarang tidak ditemukan pada masa lampau.

LSB *rawan* bermakna ‘cemas, khawatir, pilu’, seperti yang terdapat pada kalimat *Hatinya rawan mengingat anaknya di tanah yang jauh* ‘Hatinya cemas mengingat anaknya jauh darinya’ (KALM, hlm. 299). Pada masa sekarang leksem *rawan* bermakna ‘1. rindu bercampur sedih; pilu; 2. mudah menimbulkan

gangguan keamanan; gawat (KBBI, hlm.934). Jika pada masa dahulu leksem *rawan* dimaknai dengan makna ‘sedih’, pada masa sekarang makna tersebut tidak lagi berterima karena *rawan* pada sekarang cenderung bermakna ‘mudah menimbulkan gangguan’. Dengan demikian, leksem *rawan* telah mengalami perluasan makna. Makna ‘mudah menimbulkan gangguan keamanan; gawat’ pada masa sekarang tidak ditemukan pada masa dahulu. Hal itu disebabkan oleh kebutuhan makna baru yang digunakan masyarakat pemakai bahasa untuk mengungkapkan perasaan yang dialaminya.

Leksem *takut* secara etimologis berasal dari bahasa *Melayu*, *takuik*, yang bermakna ‘gentar, tidak berani, perasaan orang bersalah’ (KALM, hlm. 367). Kosakata tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi *takut* melalui penyerapan dengan penyesuaian ejaan (*ik* menjadi *t*). Pada masa sekarang leksem tersebut bermakna 1. merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana; 2. takwa; segan dan hormat; 3. tidak berani (berbuat, menempuh, menderita, dsb.) (KBBI, hlm.1125). Cakupan makna tersebut memperlihatkan bahwa makna ‘takwa; segan dan hormat’ yang ditemukan pada masa sekarang tidak ditemukan pada masa dahulu sehingga makna leksem *takut* telah mengalami perluasan makna.

Berdasarkan komponen makna, leksem *takut* pada masa dahulu memiliki komponen makna {+GENTAR, +TIDAK BERANI, MERASA BERSALAH, -TAKWA, -SEGAN DAN HORMAT}, pada masa sekarang leksem tersebut memiliki komponen makna {+GENTAR, +TIDAK BERANI, MERASA BERSALAH, +TAKWA, +SEGAN DAN HORMAT}. Oleh karena itu, leksem *takut* mengalami perluasan makna. Perubahan makna yang terjadi pada leksem *takut* tersebut dipengaruhi oleh faktor sejarah dan kebutuhan makna baru. Pada masa dahulu, ketakwaan kepada Allah tidak dapat dimaknai melalui penggunaan leksem *takut*, tetapi pada masa sekarang untuk mengungkapkan ketakwaan kepada Allah dapat melalui makna yang terdapat pada leksem *takut*.

3.1.2 Penyempitan Makna

Pada ranah afektif LSB yang mengalami penyempitan makna adalah *gembira* karena komponen makna {+ BERANI} yang terdapat pada *Kamus Arti Logat Melajoe* (1942, hlm. 51) tidak ditemukan lagi pada kamus yang terbit setelah itu. Pada masa sekarang leksem *gembira* bermakna 'suka, bahagia, bangga, senang' (KBBI, hlm. 350). Pada masa dahulu makna 'berani' yang terdapat di dalam kamus tersebut berhubungan dengan semangat yang ada dalam dada, terutama semangat untuk berperang. Pada kurun waktu kamus itu ditulis dan diterbitkan rakyat Indonesia sedang berjuang merebut kemerdekaan yang membutuhkan semangat perang dan keberanian untuk merebut kemerdekaan. Semangat yang bergelora itu diwujudkan dengan berani berperang dengan peralatan yang sederhana yang dilakukan dengan *gembira*. Makna berani yang terkandung dalam leksem *gembira* pada masa kemerdekaan itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

Sambil bersorak *gembira*, mereka maju dengan *gembira* (berani) ke medan perang. Jengkal demi jengkal tanah leluhurnya direbut kembali meski peluru dan mortir Nica menghadangnya.

Makna 'berani' pada leksem *gembira* tidak lagi ditemukan setelah bangsa Indonesia merdeka karena keberanian dengan semangat yang menyala untuk berperang tidak dibutuhkan lagi. Dengan demikian, perubahan makna yang terjadi pada leksem *gembira* adalah perubahan makna menyempit. Hilangnya makna 'berani' pada leksem *gembira* setelah kemerdekaan seiring dengan faktor sejarah dan keadaan sehingga makna tersebut tidak dibutuhkan lagi. Jadi, faktor sejarah dapat dikatakan sebagai penyebab terjadi penyempitan makna pada leksem *gembira*.

3.1.3 Perubahan Makna Metaforis

Pada ranah afektif LSB yang mengalami perubahan makna secara metaforis adalah leksem *gondok*, yang pada masa dahulu bermakna 'beguk, sakit bengkak di leher' (KALM, hlm. 213), sedangkan pada masa sekarang leksem tersebut memiliki makna '1. gemuk, pendek (tentang badan, leher, barang); 2. penyakit bengkak pada leher depan; beguk; 3.

marah yang tertahan (KBBI, hlm. 368). Makna inti leksem *gondok* adalah 'sakit bengkak di leher'. Makna 1 dan 2 pada masa sekarang tercakup di dalam makna inti leksem tersebut pada masa dahulu. Sementara itu, makna 3 pada masa sekarang, 'marah yang tertahan', merupakan perluasan makna dari makna inti leksem *gondok*. Dalam hal ini organ tubuh (leher) yang mengalami pembengkakan dihubungkan dengan perasaan marah yang ditahan. Selain itu, pada masa dahulu leksem *gondok* berkelas kata nomina, sedangkan pada masa sekarang leksem tersebut berkelas kata nomina dan adjektiva yang di dalam kamus ditampilkan dalam bentuk homonim. Untuk melihat perluasan makna tersebut, perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

Badannya bertambah kurus, ketika ia makan, penyakit *gondok* yang dideritanya sangat mengganggu (Malin Deman, hlm. 147).

Leksem *gondok* pada masa dahulu seperti pada kalimat di atas bermakna 'penyakit (pembengkakan) pada leher'. Pada masa sekarang makna seperti pada masa dahulu masih dapat diterima, tetapi tidak dapat diterima jika leksem tersebut dimaknai dengan makna 'marah yang ditahan' seperti makna 3 pada masa sekarang. Sebaliknya, makna leksem *gondok* yang ada pada kalimat berikut tidak diterima pada masa dahulu.

Pendukung PSSI sangat *gondok*, mereka sudah antre untuk membeli karcis tetapi karcis sudah diborong calo.

Kalimat di atas memperlihatkan bahwa leksem *gondok* memiliki makna 'marah yang ditahan' karena perlakuan panitia yang telah menjual karcis kepada calo. Jika leksem *gondok* dimaknai dengan 'sakit bengkak di leher' seperti makna pada masa dahulu, kalimat tersebut tidak berterima karena tidak berkaitan dengan penyakit leher. Oleh karena itu, leksem *gondok* mengalami perluasan makna pada masa sekarang.

3.2 Leksem Sikap Batin Ranah Tabiat

3.2.1 Perluasan Makna

Pada ranah tabiat LSB yang mengalami perluasan makna adalah *panggak*, *perkasa*, *hormat*, dan *santun*. Leksem *panggak* secara

etimologis berasal dari bahasa Minangkabau, yaitu *pangga* yang bermakna ‘bangga akan harta’, seperti contoh *djadi pamangga’ bana de’ njo kakajoannjo* jadi kebanggaan oleh dia kekayaannya’ (KMI, hlm. 175). Kosakata tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi *panggak* melalui penyerapan dengan penyesuaian ejaan. Pada masa dahulu leksem *panggak* hanya bermakna ‘perasaan bangga atas harta yang dimiliki’, terutama harta yang berasal dari orang lain, termasuk harta pusaka (KALM, hlm. 258).

Jika dilihat berdasarkan komponen makna, pada masa dahulu leksem *panggak* memiliki komponen makna {+PERASAAN BANGGA AKAN HARTA, -PERASAAN BANGGA JABATAN}, pada masa sekarang leksem tersebut memiliki komponen makna {+PERASAAN BANGGA AKAN HARTA, -PERASAAN BANGGA JABATAN}. Oleh karena itu, leksem *panggak* mengalami perluasan makna. Perluasan makna itu dipengaruhi oleh faktor sejarah. Pada masa dulu, khususnya di Melayu, perasaan *panggak* hanya ada dan dimiliki oleh orang kaya dan berharta, khususnya yang berasal dari keturunan raja atau suku yang memiliki harta pusaka. Kekayaan harta itu biasanya tampak dengan pakaian dan perlengkapan yang dipakainya. Pada masa sekarang leksem *panggak* tidak hanya digunakan oleh keturunan raja atau suku yang memiliki harta pusaka yang banyak, tetapi juga digunakan oleh rakyat biasa dan ada pula yang bertalian dengan jabatan yang dimiliki.

Leksem *perkasa* secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *perkasa* yang bermakna ‘mashur, kenamaan, ahli dalam peperangan’ (KMBI, hlm. 175). Kosakata tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi *perkasa* melalui penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal. Pada masa sekarang leksem tersebut bermakna ‘1. kuat dan tangguh serta berani; gagah berani; 2. kuat dan berkuasa; hebat; keras’ (KBBI, hlm. 861). Berdasarkan makna tersebut tampak bahwa makna ‘mashur, kenamaan’ yang ditemukan pada masa dahulu tidak ditemukan lagi pada masa sekarang. Sebaliknya, makna ‘kuat dan berkuasa’ yang ditemukan pada masa sekarang

tidak ada pada masa lampau. Sementara itu, makna ‘ahli dalam peperangan’ pada masa dahulu dapat disejajarkan dengan makna ‘kuat dan tangguh serta berani’ pada masa sekarang. Jika dilihat berdasarkan komponen makna, tampak bahwa leksem *perkasa* pada masa dahulu memiliki komponen makna {+BERANI, +MASYHUR DAN TERNAMA, +AHLI DALAM PEPERANGAN, +KUAT DAN TANGGUH, -KUAT DAN BERKUASA}. Pada masa sekarang leksem tersebut memiliki komponen makna {+BERANI, -MASYHUR DAN TERNAMA, +AHLI DALAM PEPERANGAN, +KUAT DAN TANGGUH, +KUAT DAN BERKUASA}. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa leksem *perkasa* mengalami penyempitan dan perluasan makna. Perubahan makna yang terjadi pada leksem *perkasa* tersebut dipengaruhi oleh faktor sejarah dan kebutuhan makna baru. Pada masa dahulu, kemasyhuran seseorang dapat ditentukan dengan kemahirannya berperang, sedangkan pada masa sekarang kemashuran seseorang tidak hanya dikenal melalui kepemimpinannya, tetapi juga melalui lamanya ia memerintah.

Leksem dalam ranah makna kesopanan yang mengalami perubahan adalah leksem *hormat* dan *santun*. Leksem *hormat* pada masa dahulu berkelas kata adjektiva dengan makna ‘kebesaran, kemegahan, malu akan, kemuliaan; taklim’ (KALM, hlm. 127), sedangkan pada masa sekarang berkelas kata adjektiva dan nomina dengan makna polisemi ‘a 1. menghargai (takzim, khidmat, sopan); n 2. perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (seperti menyembah, menunduk)’ (KBBI, hlm. 408). Makna ‘kemegahan, malu’ yang ditemukan pada leksem masa dahulu tidak ada lagi pada masa sekarang. Dalam konteks masa dahulu, kata menghormati dapat disubstitusi dengan kata *memegahkan* yang maknanya ‘kemuliaan dan kehormatan’. Jika kata *menghormati* pada kalimat tersebut disubstitusi dengan kata *memegahkan* yang sekarang bermakna ‘membanggakan’, nuansa maknanya berbeda karena *memegahkan* pada masa sekarang lebih cenderung pada makna yang bersifat negatif (sombong) seperti *memegahkan* atau *membanggakan* harta

kepada orang lain. Demikian juga dengan makna 'malu' yang terdapat pada masa dahulu tidak ditemukan pada masa sekarang. Pada masa dahulu kalimat *Ia dimalui orang banyak* (KALM, hlm. 219) masih berterima, baik secara sintaksis maupun secara semantis. Kata *dimalui* dalam kalimat tersebut bermakna 'dihormati atau disegani'. Akan tetapi, jika kalimat tersebut dilihat pada konteks masa sekarang, tampaknya kalimat tersebut hanya berterima secara sintaksis, tidak secara semantis. Kata *dimalui* pada masa sekarang tidak lagi bermakna 'dihormati atau disegani', tetapi bermakna 'dibuat (dijadikan) malu'.

Sementara itu, adanya makna 'perbuatan yang menandakan rasa khidmat dan takzim' yang berkelas kata nomina dalam leksem *hormat* yang muncul pada masa sekarang menandakan terjadinya perluasan makna pada leksem tersebut. Jika perubahan makna leksem *hormat* tersebut dilihat berdasarkan komponen makna, pada masa dahulu leksem tersebut memiliki komponen makna {+KEBESARAN, +KEMEGAHAN, +MALU, +KEMULIAAN, -PERBUATAN YANG MENANDAKAN RASA KHIDMAT ATAU TAKZIM}, pada masa sekarang leksem tersebut memiliki komponen makna {+KEBESARAN, -KEMEGAHAN, -MALU, +KEMULIAAN, +PERBUATAN YANG MENANDAKAN RASA KHIDMAT ATAU TAKZIM}. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa leksem *hormat* mengalami penyempitan makna dan perluasan makna. Penyempitan makna terjadi dalam hal tidak adanya makna 'kemegahan dan malu' pada masa sekarang, sedangkan perluasan makna terjadi dalam hal adanya makna 'perbuatan yang menandakan rasa khidmat dan takzim' pada masa sekarang pada leksem tersebut. Perubahan makna yang terjadi pada leksem *hormat* tersebut dipengaruhi oleh faktor sejarah dan kebutuhan makna baru.

Peluasan makna juga terjadi pada leksem *santun*, yang pada masa dahulu bermakna 'perlahan-lahan, sopan, beradat (KALM, hlm. 44), sedangkan pada masa sekarang leksem tersebut bermakna 'a 1. halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; 2. penuh belas kasihan; suka menolong (KBBI, hlm. 133). Makna 'suka menolong'

yang ada pada masa sekarang tidak ditemukan pada masa dahulu. Jika perubahan makna leksem *santun* tersebut dilihat berdasarkan komponen makna, pada masa dahulu leksem tersebut memiliki komponen makna {+SOPAN, +BERADAT, +HALUS DAN BAIK BUDI BAHASA ATAU PERILAKU, -PENUH BELAS KASIHAN, -SUKA MENOLONG}, pada masa sekarang leksem tersebut memiliki komponen makna {+SOPAN, +BERADAT, +HALUS DAN BAIK BUDI BAHASA ATAU PERILAKU, +PENUH BELAS KASIHAN, +SUKA MENOLONG}. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa leksem *santun* mengalami perluasan makna. Pada masa sekarang leksem tersebut memiliki makna 'penuh belas kasih dan suka menolong', sedangkan pada masa dahulu makna tersebut tidak ditemukan dan digunakan masyarakat karena pada saat itu kebutuhan pada makna tersebut belum tampak.

3.2.2 Penyempitan Makna

Pada ranah tabiat LSB yang mengalami perluasan makna adalah *pongah* dan *congkak*. Leksem *pongah* secara etimologis berasal dari bahasa Melayu, yaitu *pongah* yang bermakna 'megak dan lenja, manja'. Wilkinson mendefinisikan leksem *pongah* alih-alih dari *pungah* dengan *arrogance in manner* 'arogan dalam berperilaku', seperti contoh berikut *Lakunya seperti anak raja, dengan pongahnya ia melihat isi istana ini* (MED, hlm. 287). Pada masa sekarang leksem tersebut tidak lagi bermakna 'manja' dan 'arogan', tetapi bermakna 'sangat sombong atau angkuh (baik perbuatan atau perkataan); congkak' (KBBI, hlm. 88), yang sebelumnya bermakna 'sombong, sangat angkuh (KUBI, hlm. 54), 'sombong, angkuh, kocak' (KMBI, hlm. 302). Jika dilihat berdasarkan komponen makna, leksem *pongah* pada masa dahulu memiliki komponen makna {+MANJA, +AROGAN, +SOMBONG, +ANGKUH, +CONGKAH}, sedangkan pada masa sekarang memiliki komponen makna {-MANJA, -AROGAN, +SOMBONG, +ANGKUH, +CONGKAH}. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksem tersebut mengalami penyempitan makna. Leksem *pongah* yang pada masa dahulu digunakan dengan makna 'manja,

arogan' bergeser maknanya menjadi 'angkuh, sombong, atau congkak'. Makna 'manja dan arogan' tidak digunakan lagi pada masa sekarang. Perubahan makna tersebut tampaknya terjadi karena faktor sejarah.

Leksem *congkak* secara etimologis berasal dari bahasa Melayu, yaitu *tjongkak* yang bermakna 'angkuh, tinggi hati; jemawa; angkara' (KALM, hlm. 412). Leksem tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui penyerapan dengan penyesuaian ejaan (*tj* menjadi *c*). Pada masa dahulu leksem *congkak* dengan makna 'jemawa; angkara' masih digunakan, sedangkan pada sekarang makna tersebut tidak ditemukan lagi. Pada masa sekarang leksem *congkak* hanya bermakna 'merasa bertindak dan dengan memperlihatkan diri sangat mulia (pandai, kaya, dsb.); sombong; angkuh; pongah'. *Jemawa*, baik pada masa lampau maupun pada sekarang bermakna 'suka mencampuri perkara orang lain (KALM, hlm. 83; KBBI, hlm. 467). Pada masa dahulu *congkak* dengan makna 'angkara' masih berterima dan masih digunakan masyarakat, tetapi pada masa sekarang *congkak* dengan makna sekarang tidak lagi digunakan. Pada masa dahulu *perboeatan angkaranya* dimaknai dengan 'perbuatan congkak, sekehendak hati, tidak mengindahkan hak orang lain' (KALM, hlm. 18), sedangkan pada masa sekarang frasa tersebut tidak lagi berterima secara semantis karena makna tersebut tidak lagi digunakan masyarakat.

Jika dilihat berdasarkan komponen makna, leksem *congkak* pada masa dahulu memiliki komponen makna {+ANGKUH, +JEMAWA, +TINGGI HATI, +ANGKARA}, sedangkan pada masa sekarang leksem tersebut memiliki komponen makna {+ANGKUH, -JEMAWA, +TINGGI HATI, -ANGKARA}. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksem *congkak* mengalami perubahan makna menyempit. Perubahan makna tersebut disebabkan oleh makna 'jemawa' dan 'angkara' tidak dibutuhkan lagi pada masa sekarang. Hal itu terjadi karena 'jemawa' dianggap sebagai leksem klasik yang pemakaiannya sudah tidak ditemukan lagi, sedangkan 'angkara' memiliki makna yang berbeda, yaitu 'kebengisan; kekurangajaran;

loba; tamak'. Oleh karena itu, faktor sejarah atau sosiologis dapat menjadi penyebab terjadinya penyempitan makna pada leksem *congkak*.

3.2.3 Perubahan Makna Metaforis

Sebuah leksem dapat mempunyai makna yang bermacam-macam yang bersifat metafora, tanpa menghilangkan makna aslinya. Metafora dapat muncul berdasarkan makna asli (inti) sebuah leksem. Metafora itu terefleksi dalam bahasa sehari-hari dengan ungkapan yang bermacam-macam (Lakoff and Johnson, 2003, hlm. 3—4). Di dalam ranah makna ketakutan, leksem *gentar* dan *kecut* mengalami perubahan makna melalui metafor. Leksem *gentar* pada masa dahulu bermakna 'gerakan berulang-ulang begitu cepat seperti kecapi dipetik; takut' (KUBI, hlm. 54; KMBI, hlm. 51). Jika diamati lebih mendalam, leksem *gentar* berkaitan erat dengan getar atau geletar yang biasanya merupakan ciri munculnya rasa takut. *Getar* dan *geletar* itu memiliki kesejajaran makna dengan makna pertama leksem *gentar*, yaitu 'gerakan berulang-ulang yang begitu cepat'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna kedua dari leksem *gentar* 'takut' tampaknya merupakan makna figuratif yang pada prinsipnya berasal dari makna inti yang terdapat pada makna pertama. Pada masa sekarang, leksem *gentar* maknanya sudah berbentuk polisemi dengan makna pertama berkaitan dengan makna inti dan makna kedua berfungsi sebagai makna fuguratif yang biasanya dilabeli dengan *ki* 'kiasan'.

Leksem *kecut* yang secara etimologis berasal dari bahasa Minangkabau, *katjoe'* bermakna '1. kedut, kerut, lisut; 2. berkerut (tentang kulit tubuh dsb.); 3. *ki* takut, merasa ngeri, gentar (tentang hati, perasaan, dsb.) (KBBI, hlm.524). Makna pertama merupakan makna inti leksem *kecut*, sedangkan makna kedua merupakan makna polisemi yang berhubungan dengan makna intinya. Sementara itu, makna ketiga merupakan makna figuratif yang berkaitan erat dengan makna inti. Perasaan takut yang dialami seseorang biasanya diiringi dengan perubahan fisiologis berupa pengerutan pada kulit, seperti pada dahi atau mata. Hal itu sejalan dengan pandangan Ullmann (1984, hlm. 162) yang mengatakan

bahwa kata-kata yang bersifat metaforis ini berkembang dari makna primer atau makna intinya. Pada masa dahulu, dalam bahasa Minangkabau *katjoe* yang bermakna '(pe)takut' dihubungkan dengan organ tubuh, yaitu tulang kering, yang terasa sakit bila tersentuh.

3.3 Leksem Sikap Batin Ranah Kognitif

3.3.1 Peluasan Makna

Pada ranah kognitif LSB yang mengalami peluasan makna adalah *tobat*, yang secara etimologis berasal dari bahasa Arab dengan makna 'menyesal; berubah pada yang baik' (KALM, hlm. 413) pada masa dahulu. Pada masa sekarang leksem tersebut bermakna '1. sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan; 2. kembali kepada jalan yang benar; 3. merasa tidak sanggup lagi; 4. *cak jera* (tidak akan berbuat lagi)' (KBBI, hlm. 1202). Berdasarkan makna tersebut tampak bahwa makna 'merasa tidak sanggup lagi' yang ditemukan pada masa sekarang tidak ditemukan pada masa dahulu. Hal itu mengindikasikan bahwa makna leksem *tobat* telah mengalami peluasan makna.

Jika dilihat berdasarkan komponen makna, tampak bahwa leksem *tobat* pada masa dahulu memiliki komponen makna {+MENYESAL ATAS KESALAHAN, +KEMBALI PADA JALAN YANG BENAR, -TIDAK SANGGUP LAGI, -JERA}, pada masa sekarang leksem tersebut memiliki komponen makna {+MENYESAL ATAS KESALAHAN, +KEMBALI PADA JALAN YANG BENAR, +TIDAK SANGGUP LAGI, +JERA}. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa leksem *tobat* mengalami peluasan makna. Perubahan makna yang terjadi pada leksem *tobat* tersebut dipengaruhi oleh faktor sejarah dan kebutuhan makna baru. Pada masa dahulu, ketidaksanggupan dalam mengasuh anak tidak dapat diungkapkan dengan menggunakan leksem *tobat*, sedangkan pada masa sekarang makna 'tidak sanggup lagi' dapat diungkapkan dengan menggunakan leksem *tobat*.

3.3.2 Penyempitan Makna

LSB yang mengalami penyempitan makna yakni leksem *percaya* yang secara etimologis

berasal dari bahasa Sanskerta bermakna 'beriman' (KMBI, hlm. 101) pada masa dahulu. Beriman dalam hal ini selalu dikaitkan dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa sekarang leksem tersebut bermakna 'v 1. mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata; 2. menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada; 3. menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur (tidak jahat, dsb.)', (KBBI, hlm. 856). Makna tersebut tampaknya tidak hanya berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi berkaitan dengan kepercayaan pada seseorang, terutama yang menyangkut kejujuran dan tingkah laku.

Jika dilihat berdasarkan komponen makna, tampak bahwa leksem *percaya* pada masa dahulu memiliki komponen makna {+YAKIN PADA SESUATU YANG ADA (TUHAN YANG MAHA ESA), +BERIMAN KEPADA ALLAH, -YAKIN PADA SESEORANG, -YAKIN PADA KELEBIHAN SESEORANG SESUAI DENGAN HARAPAN} pada masa sekarang leksem tersebut memiliki komponen makna {+YAKIN PADA SESUATU YANG ADA (TUHAN YANG MAHA ESA), +BERIMAN KEPADA ALLAH, +YAKIN PADA SESEORANG (BAIK ATAU BURUK), +YAKIN PADA KELEBIHAN SESEORANG SESUAI DENGAN HARAPAN}. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa leksem *percaya* mengalami peluasan makna. Perubahan makna yang terjadi pada leksem *percaya* tersebut dipengaruhi oleh faktor sejarah dan kebutuhan makna baru. Pada masa dahulu, leksem *percaya* belum dapat atau lazim digunakan untuk mengungkapkan kepercayaan atau keyakinan pada seseorang dengan menggunakan leksem *percaya*, sedangkan pada masa sekarang makna tersebut dapat diungkapkan dengan menggunakan leksem *percaya*.

3.3.3 Perubahan Makna Metaforis

Pada ranah kognitif LSB *celik* mengalami perubahan makna melalui makna metafora. Leksem *celik* pada masa dahulu bermakna 'dapat melihat' (KALM, hlm. 400) dan '1. terbuka tentang mata; 2. mampu melihat; 3. *ki* sadar atau insaf (KBBI, hlm. 202). Jika diamati lebih mendalam, makna inti leksem *celik*

berkaitan erat indra mata, yaitu ‘melihat’. Makna inti tersebut tercakup pada makna leksem *celik* dalam KALM dan makna pertama dan kedua dalam KBBI. Makna ketiga, ‘sadar atau insaf’ merupakan makna figuratif yang pada prinsipnya berasal dari makna inti leksem *celik*. Dalam hal ini, indra mata (terbuka) dihubungkan dengan kesadaran atau keinsafan terhadap suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik.

4. Simpulan

Perubahan makna LSB ranah afektif, tabiat, dan kognitif hanya terjadi melalui perluasan makna, penyempitan makna, dan metafora, sedangkan perubahan makna ameliorasi dan peyorasi tidak ditemukan. Pada ranah afektif LSB yang mengalami perluasan makna adalah leksem *bahagia, senang, rawan, dan takut*; penyempitan makna adalah leksem *gembira*; dan perubahan makna melalui metaforis adalah leksem *gondok*. Pada ranah tabiat LSB yang mengalami perluasan makna adalah leksem *panggak, hormat, dan santun*; penyempitan makna adalah leksem *pongah dan congkak*; dan perubahan makna melalui metaforis adalah leksem *getar dan kecut*. Pada ranah kognitif LSB yang mengalami perluasan makna adalah leksem *tobat*; penyempitan makna adalah leksem *percaya*; dan merubahan makna melalui metaforis adalah leksem *celik*.

Perubahan makna LSB pada ranah afektif, tabiat, dan kognitif terjadi karena dipengaruhi oleh faktor kebahasaan (kebutuhan makna baru), perkembangan sosial budaya, perbedaan pemakaian, dan faktor sejarah. Hal itu membuktikan bahwa perkembangan makna LSB bergantung pada perkembangan zaman dan kemajuan peradaban masyarakat penggunaannya sendiri. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan Sapir dalam Ullmann (2014, hlm. 247), yaitu bahasa memiliki sifat yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan penggunaannya. Bahasa senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat penuturnya.

Daftar Pustaka

- Ansor, Mahfud Saiful. (2021). Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksikologi. *SEMIOTIKA*, 22(2), hlm. 151—162
- Djadjasudarma, Fatimeh. (1993). *Semantik I—II: Pemahaman Ilmu Bahasa*. Bandung: PT Eresto
- Ekman, Paul. (2004). *Emotion Revealed*. London: Phoenix Ltd.
- Fishbein, Martin dan Ijzen, (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. London: Addison Wesley Publishing Company
- Hockett, C.F. (2015). Two Models of Grammatical Description. *Publish Online*, 210—234. <https://doi.org/10.1080/00437956.1954.11659524>
- Lakoof, George dan Mark Johnson. (2003). *Metaphor We Live By*. Chicago and London: The University of Chicago Press
- Mayring, Philip. (2000). “Qualitative Content Analysis” *Forum Qualitative Research*, 1(2), 2—4. Diperoleh dari <http://www.qualitative-research.net/fgs-texte/2-002/2-00mayring-e-htm>
- Nursida, Ida. (2014). Perubahan Makna Sebab dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis dalam *Jurnal Alfaz*. 2(2), hlm. 47—50
- Rahma, dkk. (2018). Pergeseran makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat. *Jurnal Hasta Wiyata*, 1(2), hlm. 74
- Rohbia, Tatu Siti dkk. (2017). Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Inggris pada Istilah Ekonomi. *Jurnal Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, 23 (2)
- Ullmann, Stephen. (1983). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell
- _____. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Untoro, Setyo. (2003). Perubahan Makna Leksem Nomina dalam Bahasa Indonesia. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

- Wakidah, Anisa, dkk., (2019). Pergeseran Makna Sumpah dalam Bahasa Indonesia. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), hlm. 179—189
- Webster, Merriam. (2003). *Merriam Webster's Dictionary Collegiate Dictionary: Seven Edition*. Massachusetts: Meriam Websters Incorporated
- Wilkenson. R.J. (*tanpa tahun*), *Malay-English Dictionary Part I—II*. Tokyo: Daitoa Syuppan Kabushiki Kaysa
- Zabadi, Fairul. (2009). *Leksem Sikap Batin dalam Bahasa Indonesia: Relasi Leksikal dan Perubahan Makna*. Disertasi. Universitas Negeri Jakarta
- . (2021). *Medan dan Relasi Leksikal dalam Ranah Semantik*. Yogyakarta: Tiara Wacana Group